



Mitigasi Risiko Investasi Saham : Studi Kasus Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2025

Muhammad Novrizal Ramadhan^{1*}

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
Jalan A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

*Penulis Korespondensi: novrizal.ramadhan@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mitigasi risiko investasi saham Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2025 di tengah meningkatnya dominasi investor ritel muda dan tingginya volatilitas pasar perdana. Pertumbuhan jumlah investor domestik yang pesat tidak sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan literasi keuangan dan pemahaman risiko investasi, sehingga memunculkan kecenderungan perilaku spekulatif seperti herd behavior, overconfidence bias, dan fear of missing out (FOMO). Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus terhadap dinamika pasar IPO tahun 2025, khususnya pada emiten yang mengalami volatilitas ekstrem pasca-listing. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), prospektus emiten, serta publikasi ilmiah terkait. Teknik analisis dilakukan melalui content analysis terhadap prospektus IPO dan analisis deskriptif terhadap perilaku pasar serta performa saham pasca-IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman investor terhadap mekanisme pasar perdana dan sekunder meningkatkan risiko terjadinya winner's curse dan overvaluation pada saham IPO. Selain itu, tingginya eksposur media sosial dan fenomena oversubscription sering kali mendorong keputusan investasi yang tidak rasional. Penelitian ini merumuskan empat strategi mitigasi risiko utama bagi investor ritel, yaitu analisis prospektus secara mendalam, evaluasi reputasi underwriter dan auditor, integrasi aspek Environmental, Social, and Governance (ESG), serta penerapan diversifikasi portofolio dinamis. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi dan memperkuat perlindungan investor di pasar modal Indonesia.

Kata kunci: IPO; Mitigasi Risiko; Investor ritel; Behavioral Finance; Pasar modal.

1. LATAR BELAKANG

Pasar modal Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal jumlah investor domestik yang berpartisipasi dalam perdagangan saham. Sejak tahun 2020, jumlah investor pasar modal Indonesia terus bertumbuh pesat. Pada tahun 2020, jumlah investor tercatat sebesar 3,8 juta SID. Angka ini kemudian mengalami pertumbuhan sebesar 93% atau bertambah 3,6 juta SID menjadi 7,4 juta SID pada tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah investor bertambah sebesar 38% atau 2,8 juta SID menjadi 10,3 juta SID. Jumlah investor pasar modal kembali meningkat pada tahun 2023, yaitu sebesar 17,9% atau 1,9 juta SID menjadi 12,1 juta SID. Selanjutnya, jumlah investor tumbuh sebesar 22,2% atau 2,7 juta SID menjadi 14,8 juta SID pada tahun 2024 yang hingga saat ini telah mencapai 17 juta SID (Nurahmad, 2025). Fenomena ekspansi pasar ini didorong kuat oleh kemudahan akses melalui platform investasi digital serta meningkatnya literasi digital masyarakat (Hajar et al, 2024).

Peningkatan atensi pasar yang difasilitasi oleh platform digital ini sejalan dengan konsep attention-driven buying (Barber & Odean, 2008), di mana investor terutama investor ritel cenderung mengambil keputusan pembelian berdasarkan intensitas

publikasi serta tren yang sedang menarik perhatian publik secara luas. Namun, di balik pertumbuhan kuantitatif yang impresif tersebut, terdapat gap kualitas yang cukup besar di mana sekitar 40% dari total investor merupakan investor pemula yang baru pertama kali terlibat dalam investasi saham (Wikartika et al, 2023). Namun, di balik pertumbuhan tersebut, terdapat risiko yang cukup besar salah satunya penurunan kinerja harga saham, terutama ketika investor pemula langsung terlibat dalam Initial Public Offering (IPO) tanpa pemahaman yang memadai mengenai mekanisme dan risikonya (Jasmine et al, 2024). Banyak dari investor baru tersebut belum memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik instrumen, teknik mitigasi risiko fundamental, maupun tingkat volatilitas pasar yang tinggi (Sari & Wulandari, 2024).

Ketidaktahuan terhadap mekanisme pasar ini menyebabkan investor membeli saham IPO dengan ekspektasi yang tidak realistis, seperti mengharapkan adanya kenaikan harga langsung secara instan pada hari pertama perdagangan (Gregori et al, 2020). Ketiadaan literasi risiko ini berpotensi memicu kerugian psikologis dan finansial yang fatal, mengingat pengambilan keputusan keuangan yang hanya didasarkan pada optimisme berlebih sering kali mengabaikan batas toleransi risiko individu yang rasional (Gunawan & Wiyanto, 2022). Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja jangka panjang dari saham-saham IPO sangat bergantung pada kondisi fundamental perusahaan itu sendiri (Ritter, 1991). Secara historis, proses penawaran umum perdana atau Initial Public Offering (IPO) melibatkan tingkat ketidakpastian yang tinggi bagi pelaku pasar (Lowry et al, 2006). Fenomena underpricing pada momen IPO menjadi daya tarik utama karena menawarkan potensi keuntungan jangka pendek akibat anomali pasar (Kewal & Putranto, 2024).

Banyak investor, terutama yang kurang berpengalaman, akhirnya mengalami kerugian pasca-IPO karena harga saham justru terkoreksi setelah periode perdagangan awal berakhir (Ljungqvist, 2005). Sebagai studi kasus pada tahun 2025, volatilitas ini terkonfirmasi melalui fakta adanya emiten seperti KAQI dan PMUI yang mengalami penurunan harga secara drastis hingga menyentuh batas Auto Rejection Bawah (ARB) secara berturut-turut dalam satu hari perdagangan. Kasus nyata ini membuktikan bahwa risiko overvaluation pasca-IPO tetap tinggi, terutama bagi investor yang mengabaikan analisis mendalam sebelum menempatkan modalnya. Tantangan struktural paling utama dalam investasi IPO adalah adanya masalah asimetri informasi antara pihak emiten dan investor ritel (Novitasari & Cahyati, 2018).

Kondisi ini menempatkan investor ritel pada risiko winner's curse, di mana mereka tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi fundamental perusahaan jika dibandingkan dengan kelompok investor institusional (Kewal & Putranto, 2024). Masalah ini diperparah oleh bias psikologis berupa perilaku herd behavior atau kecenderungan mengikuti tren pasar tanpa adanya analisis rasional (Sajid et al, 2021). Menurut Baker dan Wurgler (2006), sentimen spekulatif publik semacam ini sangat memengaruhi volatilitas saham-saham yang sulit dinilai secara objektif, termasuk perusahaan yang baru melantai di bursa.

Banyak investor pemula cenderung membeli saham IPO hanya karena melihat tingginya antusiasme pasar atau rekomendasi tidak terverifikasi dari media sosial tanpa mempertimbangkan valuasi dasar perusahaan (Loughran & Ritter, 2002). Di Indonesia, fenomena psikologis ini terlihat jelas pada kasus oversubscription (permintaan melebihi penawaran) yang dialami oleh PT Asri Karya Lestari Tbk (ASLI) pada tahun 2024, di mana harganya justru anjlok setelah resmi listing akibat pembalikan psikologi pasar (Nelson, 2002). Media sosial dalam lanskap finansial modern dapat menjadi penyebar

hoaks atau hype pasar yang berlebihan, sehingga peningkatan partisipasi investor muda wajib diimbangi dengan literasi digital yang memadai (Rahman, 2024). Berdasarkan kesenjangan antara lonjakan kuantitas investor muda, tingginya asimetri informasi, dan rendahnya pemahaman manajemen risiko dengan menjadikan tahun 2025 sebagai studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mitigasi risiko investasi IPO di Bursa Efek Indonesia. Melalui pendekatan komprehensif, studi ini mengkaji bagaimana langkah investor dalam menyaring informasi secara rasional, membangun diversifikasi portofolio yang aman, menilai reputasi underwriter serta auditor, dan mengintegrasikan aspek ESG guna menciptakan lingkungan ekosistem investasi pasar modal yang lebih sehat, aman, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Asimetri Informasi dan Efek *Winner's Curse* pada Pasar Perdana (IPO)

Teori Asimetri Informasi (*Information Asymmetry Theory*) yang diinisiasi oleh Leland dan Pyle (1977) serta dikembangkan oleh Rock (1986) menjadi fondasi utama dalam memahami anomali harga pada penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*). Teori ini menyatakan bahwa para pelaku pasar tidak memiliki kuantitas dan kualitas informasi yang homogen terkait nilai intrinsik perusahaan. Pihak internal emiten dan *underwriter* bertindak sebagai kelompok yang memiliki informasi superior (*informed*), sedangkan investor publik, khususnya investor ritel, berada pada posisi informasi yang inferior (*uninformed*) (Kuswanto, 2019).

Kesenjangan informasi ini memicu timbulnya fenomena *winner's curse* (kutukan pemenang) di bursa efek. Menurut Inaya dan Hakim (2025), keterbatasan jangkauan analisis membuat investor ritel cenderung menderita kerugian pasca-pencatatan karena mereka secara tidak sengaja memperoleh alokasi saham dalam jumlah besar pada perusahaan yang mengalami *overvalued* (harga penawaran terlalu mahal). Sebaliknya, pada emiten yang dinilai berkualitas dan berpotensi memicu keuntungan tinggi (*underpriced*), alokasi untuk investor ritel justru menyusut karena diperebutkan oleh investor institusional yang memiliki keunggulan akses informasi. Akibatnya, asimetri informasi yang pekat di pasar perdana menjadi determinan utama pemicu volatilitas harga saham ketika memasuki pasar sekunder.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Kredibilitas Emiten

Untuk mereduksi asimetri informasi dan menghindari penolakan pasar sekunder, emiten yang memiliki kinerja fundamental solid akan berupaya mengirimkan tanda-tanda positif kepada publik melalui mekanisme Teori Sinyal (*Signaling Theory*) ini harus bersifat kredibel, memiliki konsekuensi biaya bagi emiten berkinerja buruk, dan tidak mudah ditiru. Dalam proses IPO di Bursa Efek Indonesia, sinyal kualitas perusahaan diproyeksikan melalui reputasi penjamin emisi (*underwriter reputation*) dan reputasi auditor independen (Beatty & Ritter, 1986).

Penelitian terbaru oleh Selie et al. (2026) menegaskan bahwa reputasi *underwriter* bertindak sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam menjembatani persepsi ketidakpastian pasar terhadap nilai perusahaan. Penjamin emisi *top-tier* memiliki insentif berupa pertaruhan modal reputasi (*reputational capital*), sehingga mereka melakukan proses *screening* dan *due diligence* yang jauh lebih ketat terhadap laporan keuangan serta keberlanjutan operasional emiten sebelum melepaskannya ke pasar. Di era modern, kepatuhan emiten terhadap prinsip transparansi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga menjadi *quality signal* krusial yang dicari oleh pemodal karena

mencerminkan ketahanan risiko non-keuangan jangka panjang perusahaan (Triyani et al, 2021).

Behaviorial Finance

Kritik terhadap Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*) memunculkan disiplin perilaku keuangan (*Behavioral Finance*) yang menyatakan bahwa keputusan ekonomi tidak selalu didasarkan pada kalkulasi matematis yang rasional, melainkan rentan dipengaruhi oleh bias kognitif dan psikologis (Sherfin, 2002). Tiga bias psikologis utama yang mendominasi pasar perdana adalah *herd behavior* (perilaku ikut-ikutan), *Overcoidence Bias* (optimisme berlebih) dan *Attention Driven Buying* (Pembelian berbasis atensi).

Wibowo (2021) menjelaskan bahwa *herd behavior* terjadi ketika investor ritel mengabaikan analisis fundamental mandiri dan memilih menyelaraskan tindakan transaksionalnya dengan konsensus pasar atau rekomendasi figur publik di media sosial. *Overcoidence Bias* terjadi ketika investor pemula cenderung menilai kemampuan analisis mereka secara berlebihan dan meremehkan volatilitas serta risiko pasar yang sebenarnya (Pompian, 2012). *Attention Driven Buying* dikembangkan oleh Barber dan Odean (2008), teori ini menyatakan bahwa investor ritel individual memiliki kecenderungan kuat untuk membeli saham-saham yang berhasil menarik perhatian publik secara masif melalui pemberitaan media cetak maupun tren (*hype*) di media sosial, terlepas dari bagaimana valuasi asli perusahaan tersebut. Pola komunal ini dipertegas oleh Rahman (2024) yang menyatakan bahwa eksposur informasi tidak terverifikasi di ruang siber mempercepat terciptanya sentimen pasar spekulatif. Investor ritel pemula sering kali salah menafsirkan status *oversubscription* (kelebihan permintaan) di pasar perdana sebagai jaminan kualitas mutlak suatu emiten, padahal hal tersebut kerap kali hanyalah sebuah volatilitas semu yang digerakkan oleh euforia psikologis sesaat (Akriana & Hasanah, 2022).

Anomali Performa Saham IPO dan Kerangka Mitigasi Risiko

Studi empiris di pasar modal secara universal mengonfirmasi adanya dua anomali pergerakan harga saham IPO yang saling bertolak belakang: *underpricing* jangka pendek dan *underperformance* jangka panjang (Ritter, 1991). *Underpricing* merupakan kondisi di mana harga penutupan hari pertama di pasar sekunder jauh melampaui harga penawaran perdana, menciptakan keuntungan instan (*initial return*) yang menggiurkan bagi para spekulan (Loughran & Ritter, 2002). Namun, Kusuma dan Hartono (2024) membuktikan bahwa dalam jangka panjang (1 hingga 3 tahun pasca-*listing*), kinerja harga saham IPO di Indonesia cenderung mengalami penurunan performa yang signifikan (*long-run underperformance*) seiring dengan mulai terbukanya realitas operasional keuangan emiten kepada publik secara periodik.

Mengingat tingginya ancaman kejatuhan harga secara ekstrem (seperti batas *Auto Rejection Bawah/ARB*), implementasi kerangka kerja mitigasi risiko investasi menjadi mutlak diperlukan bagi perlindungan modal investor minoritas. Manajemen risiko keuangan di pasar modal difokuskan pada pengelolaan volatilitas berbasis informasi (Tambunan, 2024). Di dalam ekosistem IPO, instrumen mitigasi utama dicapai melalui penelaahan prospektus secara mendalam untuk mengidentifikasi alokasi tujuan penggunaan dana IPO serta pemetaan faktor risiko bisnis internal perusahaan (Kuswanto, 2019). Selain itu, perlindungan modal juga sangat bergantung pada kemampuan investor

dalam menerapkan strategi diversifikasi portofolio dinamis lintas sektor industri guna mereduksi dampak Risiko kejatuhan harga saham tunggal (Tannadi, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus (*case study approach*) guna menyelidiki fenomena kontemporer manajemen risiko di pasar modal secara mendalam (Yin, 2018). Objek penelitian berfokus pada strategi mitigasi risiko investasi *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menetapkan dinamika pasar tahun 2025 sebagai batasan studi kasus operasional. Secara khusus, analisis diarahkan pada emiten yang mengalami volatilitas ekstrem pasca-*listing* seperti saham KAQI dan PMUI, dengan menggunakan data historis PT Asri Karya Lestari Tbk (ASLI) tahun 2024 sebagai acuan komparatif perilaku pasar.

Data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder tepercaya (Creswell & Creswell, 2018), meliputi laporan publikasi statistik investor dari OJK, BEI, dan KSEI periode 2025, serta dokumen prospektus resmi emiten yang memuat kinerja keuangan, komitmen *Environmental, Social, and Governance* (ESG), serta reputasi *underwriter* dan auditor. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi via sistem *Electronic Indonesia Public Offering* (e-IPO) dan situs resmi BEI. Teknik analisis data menerapkan kombinasi *content analysis* terhadap prospektus emiten untuk membedah faktor risiko (Kuswanto, 2019) dan analisis deskriptif statistik untuk mengukur performa *return* saham (Kusuma & Hartono, 2024). Seluruh hasil analisis kemudian disintesis secara kualitatif-kuantitatif untuk merumuskan rekomendasi strategi mitigasi risiko portofolio bagi investor ritel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Demografi dan Bias Perilaku Investor Ritel Pemula

Pertumbuhan kuantitatif pasar modal Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan angka yang sangat masif. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor dengan *Single Investor Identification* (SID) melesat hingga mencapai 16,245 juta per April 2025, mencerminkan kenaikan sekitar 9% dibandingkan akhir tahun 2024. Menariknya, struktur demografi pasar modal didominasi secara mutlak oleh generasi muda, di mana sekitar 79% atau berkisar antara 12–13 juta SID dihuni oleh individu yang berusia di bawah 40 tahun. Guna memperdalam pemahaman mengenai preferensi investasi kelompok dominan ini, sebuah survei empiris singkat dilakukan terhadap 345 responden sepanjang tahun 2025 terkait keputusan mereka dalam membeli saham *Initial Public Offering* (IPO).

Tabel 1. Data Kelompok Usia Yang Membeli Saham IPO

Kategori Demografi Responden	Membeli Saham IPO	Tidak Membeli Saham IPO
Kelompok Usia < 30 Tahun	63%	4%
Kelompok Usia > 30 Tahun	21%	2%
Kelompok Usia > 50 Tahun	6%	4%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Hasil pengujian empiris pada tabel di atas menunjukkan adanya polarisasi keputusan investasi yang sangat tajam berdasarkan faktor usia. Kelompok usia di bawah 30 tahun

menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat agresif, di mana 63% di antaranya aktif membeli saham IPO dan hanya 4% yang memilih bersikap pasif. Sebaliknya, kecenderungan untuk membeli saham IPO menurun secara linear seiring bertambahnya usia responden, yakni hanya sebesar 21% pada kelompok usia di atas 30 tahun dan menyusut hingga 6% pada kelompok usia di atas 50 tahun. Ekspansi partisipasi usia muda ini didorong oleh penetrasi teknologi digital, kemudahan akses melalui *aplikasi trading*, dan maraknya penyebaran informasi finansial di ruang siber.

Namun, agresivitas kelompok investor muda di bawah 30 tahun ini memicu kekhawatiran sistemik terkait kualitas keputusan investasi mereka. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sekitar 40% dari total investor domestik merupakan investor pemula yang baru pertama kali terlibat di pasar saham. Kesenjangan (*gap*) antara tingginya minat transaksional dan kapasitas analisis dipertegas oleh survei PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2025, yang menemukan fakta bahwa hanya 25% investor pemula yang benar-benar memahami perbedaan mendasar mekanistik antara harga penawaran IPO di pasar perdana dan harga fluktuatif di pasar sekunder. Lebih lanjut, data OJK (2025) mengungkapkan bahwa baru sekitar 45% investor yang pernah mengecap edukasi formal pasar modal sebelum mentransaksikan modal riil mereka.

Dari perspektif *behavioral finance* (teori perilaku keuangan), kondisi ini memicu lahirnya bias psikologis berupa *overconfidence bias* (optimisme berlebih) dan *herd behavior* (perilaku berbasis ikut-ikutan tren). Investor muda cenderung mengambil keputusan secara heuristik, didorong oleh fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) akibat paparan rekomendasi yang tidak terverifikasi di media sosial, ketimbang melakukan kalkulasi valuasi dasar perusahaan secara rasional. Sentimen publik yang bersifat spekulatif ini pada akhirnya menciptakan volatilitas semu yang berbahaya di pasar perdana.

Anomali Pasar Perdana vs. Sekunder: *Underpricing*, *Oversubscription*, dan Volatilitas Pasca-IPO

Secara teoritis, penawaran umum perdana selalu diselimuti oleh tingkat ketidakpastian dan asimetri informasi yang tinggi antara pihak emiten selaku penyedia saham dan investor ritel selaku pemodal luar. Fenomena *underpricing* kondisi di mana harga penawaran perdana sengaja ditetapkan lebih rendah daripada harga pasar hari pertama menjadi daya pikat spekulatif utama karena secara historis mampu memberikan rata-rata *return* hari pertama sebesar 29,7% di Indonesia. Kendati demikian, anomali jangka pendek ini kerap menjebak investor pemula. Studi empiris menunjukkan bahwa kinerja harga saham IPO dalam jangka panjang (post-IPO) justru berbalik negatif dengan rata-rata penurunan performa mencapai 8,2%. Banyak investor tidak berpengalaman menderita kerugian fatal karena harga saham terkoreksi secara tajam begitu euforia pasar mereda dan periode awal perdagangan berakhir.

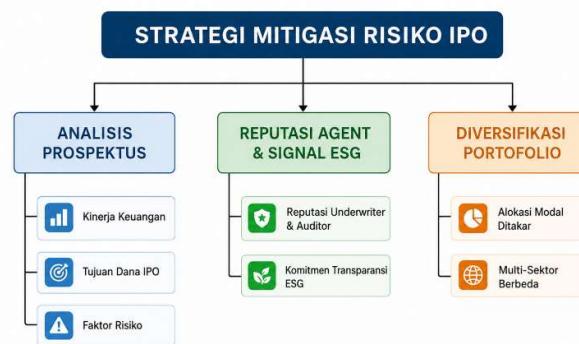
Sebagai studi kasus konkret pada tahun 2025, volatilitas ekstrem dan risiko *overvaluation* ini terkonfirmasi secara nyata melalui pergerakan harga saham emiten baru seperti KAQI dan PMUI. Hasil observasi pergerakan pasar menunjukkan bahwa kedua emiten tersebut mengalami kejatuhan harga secara drastis hingga menyentuh batas *Auto Rejection Bawah* (ARB) berturut-turut dalam satu hari perdagangan di pasar sekunder. Fenomena kejatuhan ini merupakan dampak langsung dari terjadinya *winner's curse* (kutukan pemenang), sebuah kondisi di mana investor ritel yang tidak memiliki akses informasi fundamental yang setara dengan investor institusional cenderung mendapatkan

alokasi saham yang melimpah pada perusahaan yang harganya telah mengalami *overvalued*.

Kondisi asimetri ini diperparah oleh metrik *oversubscription* (kelebihan permintaan) semu di pasar perdana yang sering disalahartikan sebagai sinyal jaminan kualitas emiten. Kasus historis PT Asri Karya Lestari Tbk (ASLI) pada tahun 2024 menjadi bukti nyata, di mana tingginya angka *oversubscription* di pasar perdana akibat pembalikan psikologi pasar justru diikuti oleh penurunan harga yang tajam (*anjlok*) sesaat setelah resmi melakukan pencatatan (*listing*) di bursa sekunder. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme pasar yang tinggi di pasar perdana tidak berkorelasi positif dengan stabilitas performa jangka panjang saham jika tidak ditopang oleh fondasi finansial yang solid.

Sintesis Strategi Mitigasi Risiko Investasi IPO bagi Investor Ritel

Mengingat tingginya eksposur risiko volatilitas pasca-IPO dan dominasi investor berusia di bawah 30 tahun yang rentan terhadap bias psikologis, restrukturisasi strategi manajemen risiko secara mandiri mutlak diperlukan. Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap mekanisme pasar modal, dirumuskan empat pilar strategi mitigasi risiko yang komprehensif bagi investor ritel:



1. Telaah Prospektus secara Mendalam dan Pemikiran Fundamental

Investor wajib mengikis perilaku ikut-ikutan dengan melakukan peninjauan terhadap dokumen prospektus resmi emiten secara komprehensif. Prospektus memuat data kritis yang meliputi rekam jejak laporan keuangan, tujuan penggunaan dana hasil IPO (apakah untuk ekspansi produktif atau sekadar membayar utang), serta pengungkapan faktor-faktor risiko bisnis internal maupun eksternal. Secara empiris, pengungkapan faktor risiko dalam prospektus memiliki pengaruh signifikan terhadap penilaian kualitas dan kinerja saham jangka panjang. Investor pemula harus dibiasakan untuk berpikir secara fundamental (*fundamental thinking*) guna mengukur kelayakan harga saham sebelum mengajukan penawaran.

2. Evaluasi Reputasi *Underwriter* (Penjamin Emisi) dan Auditor sebagai *Quality Signal*

Dalam kondisi asimetri informasi yang pekat, kredibilitas pihak ketiga yang mengawal proses IPO dapat dijadikan sebagai instrumen penyaringan (*screening tool*). Reputasi *underwriter* (penjamin emisi efek) dan nama besar auditor independen berfungsi sebagai sinyal (*signaling theory*) yang mencerminkan kualitas riil emiten di pasar modal (ResearchGate, 2022–2023). *Underwriter* dengan reputasi tinggi memiliki insentif pertaruhan nama baik (*reputation capital*), sehingga mereka cenderung menetapkan harga

saham perdana secara lebih akurat (*fair pricing*) untuk menghindari risiko koreksi ekstrem di pasar sekunder (Beatty & Ritter, 1986).

3. Integrasi Aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Transparansi emiten terhadap komitmen pembangunan berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang bersih (*Good Corporate Governance*) kini menjadi indikator krusial dalam mitigasi risiko non-keuangan. Perusahaan yang mengadopsi prinsip ESG dengan baik terbukti memiliki sistem ketahanan yang lebih kokoh terhadap risiko regulasi, tuntutan hukum, dan boikot pasar, sehingga mampu memberikan jaminan stabilitas pengembalian investasi yang lebih aman bagi pemegang saham minoritas dalam jangka panjang.

4. Penerapan Diversifikasi Portofolio Dinamis

Mitigasi risiko terakhir yang bersifat praktis adalah penolakan terhadap tindakan spekulatif menaruh seluruh modal pada satu instrumen saham tunggal (*all-in*), terutama pada saham-saham IPO yang sedang mengalami *hype* berlebihan. Investor disarankan untuk menerapkan diversifikasi portofolio dengan mengalokasikan modal ke berbagai sektor industri yang berbeda atau mengombinasikannya dengan saham-saham *blue-chip* yang memiliki volatilitas lebih rendah. Strategi ini secara sistematis mampu mereduksi dampak kerugian idiosyncratic tak terduga apabila emiten IPO yang dibeli mengalami anomali kejatuhan harga secara drastis (ARB) seperti kasus saham KAQI dan PMUI di tahun 2025.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menetapkan dinamika pasar modal tahun 2025 sebagai studi kasus, dapat disimpulkan bahwa ekspansi kuantitatif investor domestik didominasi secara mutlak oleh generasi muda berusia di bawah 30 tahun (mencapai 63%). Namun, lonjakan partisipasi ini menciptakan celah risiko sistemik akibat rendahnya literasi finansial dan mekanistik pasar perdana. Kondisi tersebut mendorong lahirnya bias psikologis berupa *overconfidence bias*, *herd behavior*, dan FOMO yang membuat investor pemula rentan membeli saham IPO secara heuristik hanya berdasarkan tren atau *hype* media sosial tanpa analisis rasional.

Asimetri informasi yang pekat di pasar perdana memicu terjadinya fenomena *winner's curse*, di mana investor ritel terjebak membeli saham yang mengalami *overvaluation*. Akibatnya, pembalikan sentimen di pasar sekunder terjadi secara agresif dan memicu kejatuhan harga secara ekstrem hingga menyentuh batas *Auto Rejection Bawah* (ARB) berturut-turut, seperti yang dialami oleh emiten KAQI dan PMUI pada tahun 2025, serta kegagalan stabilitas harga pasca-pencatatan pada kasus saham ASLI tahun 2024.

Untuk memitigasi risiko kegagalan investasi tersebut, dirumuskan empat pilar strategi manajemen risiko yang komprehensif bagi investor ritel, yaitu: (1) melakukan peninjauan prospektus secara mendalam guna memahami data fundamental dan faktor risiko; (2) mengevaluasi reputasi *underwriter* dan auditor sebagai sinyal kualitas emiten; (3) mengintegrasikan pemenuhan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG); serta (4) menerapkan strategi diversifikasi portofolio dinamis lintas sektor guna mereduksi dampak guncangan harga tak terduga di pasar sekunder.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data performa pergerakan harga saham emiten tahun 2025 dalam rentang waktu yang relatif pendek (jangka pendek-menengah pasca-*listing*). Selain itu, survei primer yang dilakukan bersifat snapshot untuk

memotret polarisasi demografi usia pelaku pasar yang berpartisipasi dalam IPO sepanjang tahun 2025. Oleh karena itu, agenda penelitian mendatang disarankan untuk melakukan analisis longitudinal dengan jangka waktu 3 hingga 5 tahun pasca-IPO guna mengukur konsistensi dampak mitigasi risiko fundamental dan kepatuhan ESG terhadap pengembalian investasi investor secara jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan dengan menguji efektivitas algoritma sistem e-IPO dalam mereduksi asimetri informasi bagi pemegang saham minoritas

DAFTAR REFERENSI

- Akriana, F., & Hasanah, N. (2022). Analisis perilaku herding pada saham IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019. *Solusi: Jurnal USM*.
- Baker, M., & Wurgler, J. (2006). Investor sentiment and the cross-section of stock returns. *The Journal of Finance*.
- Barber, B. M., & Odean, T. (2008). All that glitters: The effect of attention and news on the buying behavior of individual and institutional investors. *The Review of Financial Studies*.
- Beatty, R. P., & Ritter, J. R. (1986). Investment banking, reputation, and the underpricing of initial public offerings. *Journal of Financial Economics*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gregori, L. G., Marinelli, L., Mazzoli, C., Severini, S., (2020). The social side of IPO's: twitter sentiment and investors attention in the IPO primary market. *African Journal of Business*.
- Gunawan, K., & Wiyanto, H. (2022). Financial literacy, risk tolerance, loss aversion bias terhadap keputusan investasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*.
- Hajar, N., Bahri, P., R., A., Sanjaya, R. (2024). Peran Digitalisasi dalam Membangun Literasi Inklusi Pasar Modal. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*.
- Kewal, S. S., & Putranto A, Y. (2024). Underpricing and herding behavior IPO stock in the covid-19 pandemic at the Indonesian stock exchange. *Jurnal Economia*.
- Kusuma, A., & Hartono, J. (2024). Performa jangka pendek dan jangka panjang saham Initial Public Offerings (IPO) di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*.
- Kuswanto, R. (2019). Disclosure of Risk Factors on Prospectus and Initial Public Offerings (IPO) Performance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Ljungqvist, A. (2005). IPO underpricing. Elsevier.
- Loughran, T., & Ritter, J. R. (2002). Why don't issuers get upset about leaving money on the table in IPOs?. *The Review of Financial Studies*.
- Lowry, M., Micah, S. O., Schwert, W. G. (2006) The variability of IPO initial returns. NBER working paper.
- Inaya, L., & Hakim, M. S. (2025). Underpricing and long-term performance: A study on family firm and non-family firm IPOs in Indonesia. *Journal of Research of Social Science, Economics, and Management*.
- Jasmine, A., Yasmin, A., Hulwanita, N., & Aisyah. (2024). INITIAL PUBLIC OFFERING: PERLINDUNGAN HUKUM PEMEGANG SAHAM MINORITAS DAN PENGARUH TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN. *Jurnal Hukum & Pembangunan*.

- Nelson, L. (2002). Persistence and reversal in herd behavior: Theory and application to the decision to go public. *Review of Financial Studies*.
- Novitasar, D., & Cahyati, D, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada penawaran umum perdana di bursa efek Indonesia. *Jurnal Peta*.
- Nurahmad, K. P. (2025, Desember 13). *Idx*. Retrieved from Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 17 Juta, Investor Baru Lampau 2 Juta: <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2409>
- Pompian, M. M. (2012). *Behavioral finance and wealth management: How to build investment strategies that account for behavioral biases* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Rahman, F. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku investasi generasi Z di pasar modal. *Jurnal Literasi Keuangan*.
- Ritter, J. R. (1991). The long-run performance of initial public offerings. *The Journal of Finance*
- Rock, K. (1986). Why new issues are underpriced. *Journal of Financial Economics*.
- Sajid, M, U., Mehmood, S, K., Shahzad, A., Ahmad, I., Davidyants, A., Aburahman, A. (2021). The impact of behavioral of investors in islamic financial products.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2024). Volatilitas harga saham perdana dan dampaknya terhadap investor retail pemula. *Jurnal Riset Pasar Modal*.
- Selie, M., Shalahuddin, A., Azazi, A., Wendy, & Syahputri, A. (2026). Determinant IPO underpricing in the post-pandemic period: The effects of underwriter reputation moderation. *Journal of Educational Management Research*.
- Shefrin, H. (2002). *Beyond greed and fear: understanding behavioral finance and the psychology of investing*. New York, NY: Oxford University Press.
- Tambunan, M. E. (2024). *Manajemen Risiko Keuangan: Mitigasi Risiko dalam Investasi dan Perbankan*. K-Media.
- Tannadi, B. (2019). *Ilmu Saham*. PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. (2021). IPO Underpricing, accounting conservatism, and herd behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*.
- Wikartika, I., Evanthi, A., Suwaidi, A, R. (2023). Investment Decision Making With Investment Satisfaction as an Intervening Variable: Availability Bias and Financial Literacy. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.